

BAB II

KAJIAN TEORI

2.1 Pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan

Pada penelitian ini akan membahas tentang Strategi Guru PPKn dalam meningkatkan kedisiplinan belajar. Di dalam penelitian ini akan membahas tentang pembelajaran PPKn sebagai pembelajaran yang bertujuan untuk mengembangkan karakter disiplin peserta didik. Oleh karena itu pada bab ini akan membahas mengenai Pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan secara lebih lanjut mengenai pengertian, tujuan dan ruang lingkupnya.

2.1.1 Pengertian Pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan

Berdasarkan Permendiknas No. 22 Tahun 2006 tentang standar Isi Pendidikan Nasional, Pendidikan Kewarganegaraan merupakan mata pelajaran yang memfokuskan pada pembentukan warga negara yang memahami dan mampu melaksanakan hak-hak dan kewajibannya untuk menjadi warga negara Indonesia yang cerdas, terampil, dan berkarakter yang diamanatkan oleh Pancasila dan UUD 1945. Adapun PPKn merupakan aspek pendidikan politik yang fokus materinya mengenai peranan warga negara dalam kehidupan bernegara sesuai dengan ketentuan Pancasila dan UUD 1945 agar menjadi warga negara yang dapat diandalkan oleh bangsa dan negara (Cholisin, 2014)

Menurut Mansoer dalam (Erwin, 2019) pada hakikatnya Pendidikan Kewarganegaraan merupakan “hasil gabungan antara *civic education*, *democracy education*, serta *citizenship* yang berlandaskan pada filsafat Pancasila serta mengandung Identitas Nasional Indonesia serta materi muatan tentang bela Negara”. Dengan demikian, Pendidikan Kewarganegaraan Indonesia yang berlandaskan pada filsafat Pancasila merupakan Pendidikan Kebangsaan dan Kewarganegaraan yang berhadapan dengan keberadaan Negara Kesatuan Republik Indonesia, demokrasi, HAM, dan cita-cita untuk mewujudkan masyarakat madani Indonesia.

Pendapat ahli lain yaitu Azis Wahab (Cholisin, 2014) menyatakan bahwa “PPKn adalah media pengajaran yang meng-Indonesiakan para peserta didik secara sadar, cerdas, dan penuh tanggung jawab. Karena itu, program PPKn memuat

konsep-konsep umum ketatanegaraan, politik dan hukum negara, serta teori umum yang lain yang cocok dengan target tersebut”. Selain itu, Chamim berpendapat (dalam Aryani, 2017), bahwa “Pendidikan Kewarganegaraan bagi bangsa Indonesia berarti pendidikan pengetahuan, sikap, mental, nilai-nilai, dan perilaku yang menjunjung tinggi demokrasi, sehingga terwujud warga masyarakat yang demokratis dan mampu menjaga persatuan dan integritas bangsa guna mewujudkan Indonesia yang kuat, sejahtera, serta demokratis.”

Sementara menurut pendapat Zamroni mengenai PPKn (dalam Ubaidillah, 2018) adalah “pendidikan demokrasi yang bertujuan untuk mempersiapkan warga masyarakat berpikir kritis dan bertindak demokratis melalui aktivitas menanamkan kesadaran kepada generasi baru tentang kesadaran bahwa demokrasi adalah bentuk kehidupan yang paling menjamin hak-hak warga masyarakat”. Berdasarkan pendapat-pendapat ahli diatas, peneliti mencoba mengambil kesimpulan bahwa Pendidikan Kewarganegaraan merupakan pendidikan yang mengingatkan hal yang dikerjakan sesuai dengan tujuan dan cita-cita bangsa dan tidak melenceng dari apa yang diharapkan.

Mengingat besarnya peran PPKn dalam kehidupan bernegara di Indonesia bagi masyarakat, PPKn diajarkan di bangku sekolah sejak dini. Seperti menurut pendapat Triwahyuningsih (2021) dimana “pada umumnya pengertian PPKn adalah mata pelajaran yang berisikan materi-materi yang bertujuan untuk menjadikan peserta didik sebagai penerus bangsa yang terdidik, disiplin, dan mandiri, suka bela negara dan menjunjung tinggi HAM. Itu sebabnya peranan pembelajaran PPKn sangatlah penting dalam kehidupan sehari-hari.”

Sejalan dengan pendapat Triwahyuningsih, Rahayu (2017) juga menjelaskan pentingnya pembelajaran PPKn dalam kehidupan sehari-hari dimana “PPKn merupakan salah satu mata pelajaran wajib dari sekolah dasar hingga ke perguruan tinggi. Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan diharapkan mampu memberikan perhatiannya kepada pengembangan nilai, moral, dan sikap perilaku peserta didik. Sejatinya, PPKn adalah studi tentang kehidupan kita sehari-hari, mengajarkan bagaimana menjadi warga negara yang baik dan menjunjung tinggi nilai-nilai Pancasila yang merupakan dasar negara Indonesia.”

Karena pentingnya pembelajaran PPKn, maka pembelajaran ini sudah diterapkan sejak usia dini di setiap jenjang pendidikan mulai dari paling dini hingga pada perguruan tinggi agar menghasilkan penerus-penerus bangsa yang kompeten untuk berbangsa dan bernegara.

2.1.2 Tujuan Pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan

Tujuan dari Pendidikan Kewarganegaraan diatur dalam Permendiknas Nomor 22 Tahun 2006 tentang Standar Isi untuk Satuan Pendidikan Dasar dan Menengah.

Tujuannya adalah agar peserta didik memiliki kemampuan sebagai berikut:

- a. Berpikir secara kritis, rasional dan kreatif dalam menanggapi isu kewarganegaraan.
- b. Berpartisipasi secara aktif dan bertanggung jawab, dan bertindak secara cerdas dalam kegiatan bermasyarakat, berbangsa dan bernegara, serta anti-korupsi.
- c. Berkembang secara positif dan demokratis untuk membentuk diri berdasarkan karakter-karakter masyarakat Indonesia agar dapat hidup bersama dengan bangsa-bangsa lain.
- d. Berinteraksi dengan bangsa-bangsa lain dalam percaturan dunia secara langsung atau tidak langsung dengan memanfaatkan teknologi informasi dan komunikasi.

Berdasarkan pada hal ini, PPKn memiliki tujuan agar peserta didik bisa memiliki pemikiran yang kritis dalam setiap isu-isu yang mengancam kedaulatan negara. Misalnya, apabila ada keputusan-keputusan pemimpin negara yang merugikan masyarakat, peserta didik dapat menyampaikan aspirasi dengan baik dan tidak merusak nilai-nilai kewarganegaraan.

Selain itu, tujuan pembelajaran PPKN pada dasarnya adalah menjadikan warga negara Indonesia yang cerdas, bermartabat dan aktif dalam kehidupan berbangsa dan bernegara. Tujuan ini menjadi tujuan dari semua lapisan masyarakat dan semua penduduk Indonesia. Hal ini sejalan dengan pendapat Solihin (2012) dimana ia berpendapat bahwa tujuan pembelajaran PPKn dilakukan untuk “menambahkan pengetahuan dan mengingatkan murid dari sekolah dasar hingga ke tingkat universitas. Mengingat dan mengetahui sejarah bangsa merupakan tanggung jawab dari setiap warga negara, dalam hal ini agar penerus bangsa ini dapat menghargai nilai - nilai moral yang luhur yang sudah ada sejak bangsa ini merdeka.” Selain itu disampaikan pula oleh dalam teori lain bahwa pembelajaran

PPKn merupakan pembelajaran yang muatannya penuh dengan nilai-nilai karakter. (Dianti, 2014)

2.1.3 Ruang Lingkup Pendidikan Kewarganegaraan

Untuk memahami tentang pembelajaran PPKn secara lebih mendalam, harus mengetahui ruang lingkup yang dimiliki oleh pembelajaran ini. Ruang lingkup Pendidikan Kewarganegaraan diatur dalam Permendiknas No. 22 tahun 2006 tentang Standar Isi untuk Satuan Pendidikan Dasar dan Menengah. Ruang Lingkup mata pelajaran PPKn untuk pendidikan dasar dan menengah secara umum meliputi aspek-aspek sebagai berikut:

- a. Persatuan dan kesatuan bangsa, meliputi: hidup rukun dalam perbedaan, cinta lingkungan, kebanggaan sebagai bangsa Indonesia, partisipasi dalam pembelaan negara, sikap positif terhadap Negara Kesatuan Republik Indonesia, keterbukaan dan jaminan keadilan.
- b. Norma, hukum dan peraturan, meliputi: tertib dalam kehidupan keluarga, tata tertib di sekolah, norma yang berlaku di masyarakat, peraturan-peraturan daerah, norma-norma dalam kehidupan berbangsa dan bernegara, sistem hukum dan peradilan nasional, hukum dan peradilan internasional.
- c. Hak asasi manusia meliputi: hak dan kewajiban anak, hak dan kewajiban anggota masyarakat, instrumen nasional dan internasional HAM, pemajuan, penghormatan dan perlindungan HAM.
- d. Kebutuhan warga negara meliputi: hidup gotong royong, harga diri sebagai warga masyarakat, kebebasan berorganisasi, kemerdekaan mengeluarkan pendapat, menghargai keputusan bersama, prestasi diri, persamaan kedudukan warga negara.
- e. Konstitusi Negara meliputi: proklamasi kemerdekaan dan konstitusi yang pertama, konstitusi-konstitusi yang pernah digunakan di Indonesia, hubungan dasar negara dengan konstitusi.
- f. Kekuasaan dan Politik, meliputi: pemerintahan desa dan kecamatan, pemerintahan daerah dan otonomi, pemerintah pusat, demokrasi dan sistem politik, budaya politik, budaya demokrasi menuju masyarakat madani, sistem pemerintahan, pers dalam masyarakat demokrasi.
- g. Pancasila meliputi: kedudukan Pancasila sebagai dasar Negara dan ideologi negara, proses perumusan Pancasila sebagai dasar Negara, pengamalan nilai-nilai Pancasila

dalam kehidupan sehari-hari, Pancasila sebagai ideologi terbuka.

- h. Globalisasi meliputi: globalisasi di lingkungannya, politik luar negeri Indonesia di era globalisasi, dampak globalisasi, hubungan internasional dan organisasi internasional, dan mengevaluasi globalisasi.

Dari pembahasan berikut dapat disimpulkan bahwa terdapat ruang lingkup pendidikan kewarganegaraan yaitu (1) persatuan dan kesatuan bangsa, (2) norma, hukum dan peraturan, (3) hak asasi manusia, (4) kebutuhan warga negara, (5) konstitusi negara, (6) kekuasaan dan politik, (7) Pancasila, dan (8) globalisasi. Dalam ruang lingkup Pendidikan Kewarganegaraan yang meliputi Pancasila dan globalisasi dalam teorinya, (Ronny & Mahendra, 2018) menjelaskan bahwa “Pancasila menjadi filter nilai-nilai mana saja yang bisa diserap untuk disesuaikan dengan nilai-nilai Pancasila sendiri. Dengan begitu, nilai-nilai baru yang berkembang nantinya tetap berada di atas kepribadian bangsa Indonesia. Dengan pemahaman terhadap ideologi Pancasila, keberagaman dalam kehidupan sosial budaya masyarakat Indonesia baik dari segi ras, etnis, budaya, bahasa, dan agama, tidak menjadikan bangsa ini tercerai-berai, akan tetapi justru merupakan kekuatan bangsa dan Negara Indonesia di tengah pergaulan dunia.”

2.2 Kedisiplinan Belajar

Pada penelitian ini akan meneliti tentang strategi guru sebagai pendidik untuk meningkatkan kedisiplinan belajar. Oleh karena itu, pada bab ini akan membahas tentang kedisiplinan belajar secara mendalam yakni mengenai pengertian, tujuan, karakteristik, faktor, indikator, fungsi dan strategi dalam meningkatkan kedisiplinan belajar.

2.2.1 Pengertian Kedisiplinan Belajar

Belajar merupakan sebuah kegiatan yang dilakukan untuk mengembangkan kemampuan dalam aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik untuk mengadakan perubahan pada tingkah laku manusia sebagai tahap menuju kedewasaan. Sedangkan disiplin merupakan sikap kepatuhan terhadap tata tertib yang ada. Kata disiplin sendiri berasal dari bahasa latin *disibel* yang berarti pengikut, lambat laun kata *disibel* mengalami perubahan menjadi *discipline* yang artinya taat pada nilai-nilai yang dipercaya.

Menurut Djamarah (2018) “Disiplin adalah tata tertib, yaitu ketaatan

(kepatuhan) pada peraturan tata tertib dan sebagainya”. Adapun menurut Soegeng Pridjodarminto dalam Tu’u (2014, hlm. 31) “Disiplin adalah suatu kondisi yang tercipta dan terbentuk melalui dari serangkaian perilaku yang menunjukkan nilai-nilai ketaatan, kepatuhan, kesetiaan, keteraturan atau ketertiban”.

Kata belajar menurut (Hamalik, 2017) merupakan “suatu proses, suatu kegiatan, dan bukan suatu hasil atau tujuan”. Belajar bukan hanya mengingat, akan tetapi lebih luas dari pada itu, yakni mengalami. Hasil belajar bukan suatu penguasaan hasil latihan, melainkan perubahan perilaku. Selain itu, menurut teori Gunarsa, S.D (2017) “disiplin belajar merupakan ketaatan dan kepatuhan terhadap peraturan tertulis maupun yang tidak tertulis dalam proses perubahan tingkah laku yang menetap akibat dari praktik yang berupa pengalaman mengamati, membaca, menirukan, mencoba sesuatu, mendengarkan, serta mengikuti arahan”.

Menurut (Pujo Sugiarto et al., 2019) disiplin belajar bagi peserta didik adalah “tindakan yang bertujuan untuk ketaatan dalam lingkungan sekolah, untuk pembangunan kepribadian yang baik diperlukan lingkungan keluarga yang memiliki sikap disiplin yang baik sehingga siswa setiap harinya akan terlatih untuk bertindak disiplin dan penuh tanggung jawab.”

Berdasarkan teori-teori di atas, dapat disimpulkan bahwa kedisiplinan belajar adalah sikap peserta didik untuk memahami dan melaksanakan peraturan yang telah ditetapkan oleh sekolah di dalam proses pembelajaran, baik pembelajaran di sekolah, di rumah atau di manapun, karena disiplin harus diterapkan dimanapun dan kapan pun agar proses pembelajaran berjalan lancar dan mencapai tujuan.

2.2.2 Tujuan Kedisiplinan Belajar

Penerapan kedisiplinan peserta didik memiliki tujuan agar terjadi perubahan dalam sikap peserta didik. Adapun menurut pandangan (Fachruddin, 2018) menegaskan bahwa tujuan dasar diadakan disiplin bagi peserta didik adalah:

- a. Membantu anak didik untuk menjadi matang pribadinya dan mengembangkan diri dari sifat-sifat ketergantungan ketidaktanggungjawaban menjadi tanggung jawab.
- b. Membantu anak mengatasi dan mencegah timbulnya *problem* disiplin dan menciptakan situasi yang *favorable* bagi kegiatan belajar mengajar di mana mereka menaati peraturan yang ditetapkan.

Menurut pendapat menurut Maman Rachman dalam Ginting (2019, hlm. 14)

kedisiplinan memiliki peran penting bagi peserta didik sebagai berikut:

1. Memberikan dukungan bagi terciptanya perilaku yang tidak menyimpang.
2. Membantu peserta didik memahami dan menyesuaikan diri dengan tuntutan lingkungan.
3. Cara menyelesaikan tuntutan yang ingin ditunjukkan peserta didiknya terhadap lingkungannya.
4. Untuk mengatur keseimbangan keinginan individu satu dengan individulainnya.
5. Menjauhi peserta didik melakukan hal-hal yang dilarang di sekolah.
6. Mendorong peserta didik melakukan hal-hal yang baik dan benar.
7. Peserta didik belajar dan bermanfaat baginya dan lingkungannya.
8. Kebiasaan baik itu menyebabkan ketenangan jiwanya dan lingkungannya.

Sejalan dengan teori di atas, kedisiplinan belajar sangat penting dimiliki oleh peserta didik untuk memiliki karakter yang baik. Adapun karakter-karakter itu tercantum dalam aspek-aspek kedisiplinan belajar yang dapat dimiliki peserta didik apabila telah menerapkan kedisiplinan belajar. Aspek-aspek ini dikemukakan oleh Sunarto (dalam Padil & Nashruddin, 2021) yang terdiri dari:

1. Adanya kesadaran yang sehat akan pelaksanaan peraturan.
2. Rasa tanggung jawab untuk membiasakan dengan standar perilaku yang sama dan diterima oleh individu lain dalam ruang lingkupnya
3. Pengendalian diri terhadap tindakan dan perilakunya.
4. Menanamkan nilai-nilai kedisiplinan dan norma-norma yang berlaku dalam peraturan sekolah.

Dari pembahasan kedua teori tersebut dapat disimpulkan bahwa tujuan disiplin memiliki banyak manfaat bagi peserta didik diantaranya untuk menjadi matang pribadinya, bertanggung jawab, terhindar dari hal-hal buruk, dapat bermanfaat bagi lingkungannya, dan membantu peserta didik memahami lingkungannya. Selain itu, adanya kedisiplinan akan membantu peserta didik mengatasi dan mencegah timbulnya masalah-masalah kedisiplinan dan menciptakan situasi yang menyenangkan dalam kegiatan belajar mengajar di mana peserta didik menaati peraturan yang ditetapkan.

2.2.3 Faktor-faktor yang Mempengaruhi Kedisiplinan Belajar

Kedisiplinan bukan merupakan sesuatu yang terjadi secara otomatis atau

spontan pada diri seseorang melainkan sikap tersebut terbentuk atas dasar beberapa faktor yang mempengaruhinya. Menurut Septirahmah & Hilmawan (2021) faktor-faktor tersebut meliputi:

A. Faktor Internal

Yaitu faktor yang terdapat dalam diri orang yang bersangkutan, faktor-faktor tersebut meliputi:

1) Faktor Pembawaan

Menurut aliran nativisme bahwa nasib anak itu sebagian besar berpusat pada pembawaannya sedangkan pengaruh lingkungan hidupnya sedikit saja. Baik buruknya perkembangan anak. Sepenuhnya bergantung pada pembawaannya.

2) Faktor Kesadaran

Kesadaran adalah hati yang telah terbuka atas pikiran yang telah terbuka tentang apa yang telah dikerjakan.

3) Faktor Minat dan Motivasi

Minat adalah suatu perangkat manfaat yang terdiri dari kombinasi, perpaduan dan campuran dari perasaan-perasaan, harapan, prasangka, cemas, takut dan kecenderungan-kecenderungan lain yang bisa mengarahkan individu kepada suatu pilihan tertentu. Sedangkan motivasi adalah suatu dorongan atau kehendak yang menyebabkan seseorang melakukan suatu perbuatan tertentu untuk mencapai tujuan tertentu.

4) Faktor Pengaruh Pola Pikir

Pola pikir yang telah ada terlebih dahulu sebelum tertuang dalam perbuatansangat berpengaruh dalam melakukan suatu kehendak atau keinginan. Jika orang mulai berpikir akan pentingnya disiplin maka ia akan melakukannya.

B. Faktor Eksternal

Yaitu faktor yang berada di luar diri orang yang bersangkutan. Faktor ini meliputi:

1) Contoh atau Teladan

Teladan atau *modeling* adalah contoh perbuatan dan tindakan sehari-hari dari seseorang yang berpengaruh. Keteladanan merupakan salah satu teknikpendidikan yang efektif dan sukses, karena teladan itu menyediakan isyarat-isyarat non verbal sebagai contoh yang jelas untuk ditiru.

2) Nasihat

Di dalam jiwa terdapat pembawaan untuk terpengaruh oleh kata-kata yang didengar. Oleh karena itu teladan dirasa kurang cukup untuk mempengaruhi seseorang agar berdisiplin.

3) Faktor Latihan

Melatih berarti memberi anak-anak pelajaran khusus atau bimbingan untuk mempersiapkan mereka menghadapi kejadian atau masalah-masalah yang akan datang.

4) Faktor Lingkungan

Salah satu faktor yang menunjang keberhasilan pendidikan yaitu lingkungan, demikian juga dalam disiplin. Lingkungan sekolah misalnya dalam kesehariannya peserta didik terbiasa melakukan kegiatan yang tertib dan teratur karena lingkungan yang mendukung serta memaksanya untuk berdisiplin.

5) Karena Pengaruh Kelompok

Pembawaan dan latihan memang sangat berpengaruh dalam kedisiplinan, perubahan dari lahir yang ditunjang latihan bisa dikembangkan jika terpengaruh oleh suatu kelompok yang berdisiplin, tapi pembawaan yang baik ditunjang dengan latihan yang baik bisa jadi tidak baik jika terpengaruh oleh suatu kelompok yang tidak baik demikian juga sebaliknya.

Berdasarkan pembahasan kedua faktor berikut dapat disimpulkan bahwa terdapat faktor-faktor yang mempengaruhi kedisiplinan peserta didik, diantaranya adalah faktor internal berupa (1) pembawaan, (2) kesadaran, (3) minat dan motivasi, dan (4) pengaruh pola pikir. Selain itu terdapat faktor eksternal berupa (1) contoh atau teladan, (2) nasihat, (3) latihan, (4) lingkungan, (5) pengaruh kelompok.

Selain pendapat ahli tersebut, ada pula pendapat dari Tu'u (2014) mengenai faktor yang mempengaruhi dan membentuk disiplin yakni:

1. Kesadaran diri. Kesadaran diri berupa pemahaman diri bahwa disiplin merupakan hal yang penting untuk dilakukan bagi keberhasilan dan kebaikan diri. Kesadaran diri menjadi motif yang penting untuk terwujudnya kedisiplinan.
2. Pengikutan dan ketaatan. Pengikutan dan ketaatan merupakan langkah penerapan dan praktik-praktik peraturan-peraturan yang mengatur perilaku individunya.
3. Alat pendidikan. Alat pendidikan merupakan alat untuk mempengaruhi, membina,

mengubah, dan membentuk perilaku sesuai dengan nilai-nilai yang ditentukan.

4. Hukuman. Hukuman merupakan faktor disiplin sebagai upaya menyadarkan, mengoreksi, dan meluruskan yang salah sehingga sikap seseorang akan kembali sesuai harapan.

Dari keempat faktor tersebut salah satunya adalah adanya alat pendidikan. Alat pendidikan merupakan faktor yang dapat membentuk kedisiplinan belajar. Teori ini sejalan dengan penelitian ini dimana penelitian ini akan menggunakan alat pendidikan berupa pembelajaran PPKn sebagai strategi yang digunakan guru untuk meningkatkan kedisiplinan peserta didik.

2.2.4 Karakteristik Kedisiplinan Belajar

Dalam memahami kedisiplinan peserta didik, perlu diketahui mengenai karakteristik kedisiplinan yang harus dimiliki oleh peserta didik di sekolah. Menurut pendapat Hyman dan Snock (dalam Gunawan, 2013) karakteristik dari disiplin peserta didik di sekolah diantaranya:

- a. Disiplin berpakaian, yaitu cara berpakaian peserta didik dapat menggambarkan bagaimana peserta didik bersikap dan mencerminkan tingkat kerapian serta kemauan peserta didik dalam menjaga kebersihan diri dan lingkungan yang merupakan salah satu tujuan peningkatan disiplin peserta didik di sekolah.
- b. Disiplin ketepatan waktu, yaitu datang ke sekolah tepat waktu merupakan poin pertama yang dapat dilihat bahwa sikap peserta didik mencerminkan kedisiplinan pada jam masuk sekolah. Masuk sesuai dengan jam yang telah ditentukan oleh pihak sekolah berarti memperlancar kegiatan belajar mengajar yang akan dilaksanakan sehingga tidak mengganggu aktivitas belajar di sekolah. Selain itu, mengumpulkan tugas tepat waktu juga memperlancar proses pembelajaran di kelas.
- c. Disiplin perilaku sosial, yaitu disiplin perilaku sosial digunakan untuk mengetahui dan menggambarkan bagaimana disiplin sekolah yang telah diterapkan mampu membawa dampak terhadap perubahan perilaku sosial pada peserta didik ke arah yang lebih baik. Disiplin perilaku sosial lebih dominan dibandingkan dengan disiplin sekolah yang lainnya, karena baik buruknya perilaku peserta didik menjadi tolok ukur utama keberhasilan peningkatan disiplin peserta didik di sekolah. Selain itu, disiplin berpakaian, disiplin ketepatan waktu dan disiplin dalam etika belajar tidak dapat dilepas dari pengaruh perilaku sosial pada peserta didik.

- d. Disiplin dalam etika belajar, yaitu kegiatan belajar mengajar memerlukan kedisiplinan dalam etika belajar karena berpengaruh terhadap kelancaran proses pembelajaran yang berlangsung di dalam kelas. Etika belajar yang dimaksud yaitu tata krama di dalam kelas saat berlangsungnya aktivitas belajar mengajar sesuai dengan nilai-nilai dasar di sekolah.

Berdasarkan pendapat berikut dapat disimpulkan bahwa karakteristik disiplin peserta didik di sekolah yaitu adalah disiplin berpakaian, disiplin ketepatan waktu, disiplin perilaku sosial, disiplin dalam etika belajar. Adapun disiplin dalam etika belajar merupakan salah satu dari keempat kedisiplinan yang harus dimiliki peserta didik di sekolah. Hal ini sejalan dengan apa yang akan dibahas dalam penelitian ini dimana penelitian ini akan membahas tentang kedisiplinan belajar peserta didik yang meliputi etika belajar yang dimiliki peserta didik selama proses pembelajaran berlangsung.

2.2.5 Indikator Kedisiplinan Belajar

Dalam meneliti strategi guru untuk meningkatkan kedisiplinan peserta didik di sekolah, harus dipahami lebih lanjut mengenai indikator yang digunakan sebagai alat ukur untuk mengetahui apakah strategi guru tersebut dapat diterapkan dengan baik di dalam kelas. Beberapa ahli memiliki teori mengenai indikator kedisiplinan peserta didik. Diantaranya menurut Moenir (2016, hlm. 96) dimana dalam pendapatnya indikator yang dapat dijadikan sebagai penilaian tingkat kedisiplinan ada dua, yakni:

1. Disiplin waktu, meliputi:
 - a) Tepat waktu ketika belajar, berangkat dan pulang kuliah sesuai dengan tata tertib yang berlaku.
 - b) Tidak meninggalkan perkuliahan pada saat berlangsung.
 - c) Mengerjakan dan mengumpulkan tugas yang diberikan tepat waktu.
2. Disiplin Perbuatan, meliputi:
 - a) Tidak menentang dan patuh terhadap peraturan yang berlaku
 - b) Tidak malas dalam belajar
 - c) Tidak bergantung pada orang lain demi dirinya sendiri
 - d) Tidak melakukan kebohongan
 - e) Bertingkah laku sesuai tata tertib, tidak menyontek saat ujian, tidak membuat

keributan saat mata kuliah berlangsung, tidak mengganggu orang lain saat perkuliahan berlangsung

Di sekolah-sekolah di Indonesia hampir semua memiliki jam masuk dan jam pulang, memiliki aturan dalam pergantian jam, dan memiliki batas waktu tersendiri untuk mengerjakan tugas-tugas. Dari hal ini dapat dilihat bahwa waktu adalah salah satu ukuran kedisiplinan. Selain itu, di Indonesia hampir semua sekolah memiliki atribut seragam, seperti pakaian, dasi, dan tanda pengenal. Setiap peserta didik harus mengenakan semua atribut tersebut sehingga indikator ini merupakan salah satu indikator yang umum dan bisa diaplikasikan untuk mengukur kedisiplinan di sekolah.

Selain itu menurut pendapat Arikunto (dalam Simbolon, 2020) terdapat tiga macam indikator kedisiplinan belajar yaitu:

- 1) Kedisiplinan di dalam kelas yang meliputi: kehadiran, memperhatikan guru pada saat menjelaskan pelajaran, mengerjakan tugas yang diberikan, dan membawa peralatan belajar.
- 2) Kedisiplinan di luar kelas yang meliputi: memanfaatkan waktu luang untuk belajar seperti membaca buku di perpustakaan, berdiskusi / bertanya denganteman tentang pelajaran yang kurang dipahami
- 3) Kedisiplinan di rumah yang meliputi: memiliki jadwal belajar, mengerjakan pekerjaan rumah yang diberikan guru.

Teori lain mengenai indikator kedisiplinan belajar juga dikemukakan oleh Tu'u (2014) yakni: (1) mengatur waktu di rumah, (2) rajin dan teratur belajar, (3) perhatian yang baik saat belajar di kelas, dan (4) ketertiban diri saat belajar di kelas.

Berdasarkan ketiga teori mengenai indikator kedisiplinan peserta didik, dapat dilihat bahwa kedisiplinan peserta didik saling terkait antara kedisiplinan di dalam kelas dan di luar kelas. Adapun dalam penelitian ini hanya akan berfokus pada kedisiplinan belajar peserta didik maka penelitian ini akan teori dari Tu'u.

2.2.6 Fungsi Kedisiplinan Belajar

Kedisiplinan belajar merupakan hal baik bagi peserta didik sebab dengan adanya kedisiplinan belajar, peserta didik akan bertanggung jawab dalam belajar dan lebih taat dan patuh saat kegiatan mengajar belajar berlangsung, sehingga hasil belajar yang akan dicapai optimal. Seperti yang dikemukakan oleh Tu'u (2014)

fungsi dari disiplin belajar adalah:

- 1) Disiplin akan memunculkan sikap tanggung jawab pada diri peserta didik yang nantinya akan mendorong peserta didik mendapatkan hasil belajar yang memuaskan. Dan sebaliknya peserta didik yang kurang disiplin akan menghambat prestasi yang akan diperolehnya.
- 2) Tanpa adanya kedisiplinan pada diri peserta didik suasana kelas menjadi kurang kondusif saat kegiatan pembelajaran berlangsung. Disiplin dapat memberikan dukungan sehingga menciptakan keadaan yang tenang dan tertib saat proses pembelajaran.
- 3) Orang tua berharap pada sekolah serta lembaga pendidikan non formal untuk memberikan pelajaran nilai-nilai dan norma-norma serta perilaku disiplin yang sesuai dengan nilai kehidupan sosial. Agar generasi mendatang menjadi individu yang tertib, teratur, berakhlak, dan disiplin.
- 4) Untuk meraih kesuksesan dalam belajar, disiplin belajar merupakan suatu tindakan yang wajib dilakukan peserta didik sebagai subjek yang melakukan proses pembelajaran.

Dari pembahasan berikut dapat disimpulkan bahwa terdapat fungsi disiplin belajar yaitu adalah disiplin akan memunculkan tanggung jawab pada diri peserta didik, dapat memberikan dukungan sehingga menciptakan keadaan yang tenang dan tertib saat proses pembelajaran, dapat memberikan pelajaran nilai-nilai dan norma-norma serta perilaku disiplin yang sesuai dengan nilai kehidupan sosial dan untuk meraih kesuksesan dalam belajar.

2.3 Strategi Pembelajaran

2.3.1 Pengertian Strategi dan Strategi Pembelajaran

Istilah strategi menurut Ahmadi dan Prasetya (dalam Asrori, 2013) adalah “seni dalam merancang (operasi) peperangan, terutama yang erat kaitannya dengan gerakan pasukan dan navigasi ke dalam posisi perang yang dipandang paling menguntungkan untuk memperoleh kemenangan. Penetapan strategi tersebut harus didahului oleh analisis kekuatan musuh yang meliputi jumlah personal, kekuatan senjata, kondisi lapangan, posisi musuh, dan sebagainya. Dalam perwujudannya, strategi tersebut akan dikembangkan dan dijabarkan lebih lanjut menjadi tindakan-tindakan nyata dalam medan pertempuran.” Berdasarkan teori tersebut, strategi

merupakan seni yang dikembangkan menjadi tindakan nyata untuk mencapai sasaran tertentu. Strategi diimplementasikan ke dalam berbagai bidang salah satunya adalah bidang pendidikan. Pada bidang pendidikan, strategi diterapkan dalam kegiatan pembelajaran.

Dick dan Carey mengemukakan bahwa “strategi pembelajaran adalah komponen utama dari suatu set materi dan prosedur pembelajaran yang akan digunakan secara bersama-sama.” (dalam Solihatin M.Pd, 2012). Kemudian Yusufhadi mengemukakan strategi pembelajaran adalah pendekatan menyeluruh pembelajaran dalam suatu sistem pembelajaran, yang berupa pedoman umum dan kerangka kegiatan untuk mencapai tujuan umum pembelajaran yang dijabarkan dari pandangan falsafah atau teori belajar tertentu (dalam Solihatin M.Pd, 2012).

Selain itu, pendapat ahli lain mengemukakan bahwa strategi pembelajaran adalah “usaha seorang pendidik dalam memotivasi peserta didiknya agar mau melakukan kegiatan belajar” (Hasriadi, 2022). Berdasarkan pendapat ahli di atas, dapat ditarik kesimpulan bahwa strategi pembelajaran adalah komponen menyeluruh dalam suatu pembelajaran yang digunakan secara bersama-sama untuk mencapai tujuan pembelajaran.

Strategi pembelajaran dalam penelitian ini berupa pendekatan menyeluruh yang dilakukan oleh guru untuk mencapai tujuan umum pembelajaran dalam membantu usaha belajar peserta didik untuk mencapai tujuan pembelajaran tertentu. Dalam implementasinya, pembelajaran di sekolah memiliki tujuan agar peserta didik mampu menguasai pengetahuan, keterampilan dan juga sikap. Oleh karena itu, strategi pembelajaran ini berisi seluruh pendekatan yang dilakukan untuk mencapai ketiga tujuan tersebut, dalam hal ini sikap yang salah satunya dididik untuk memiliki kedisiplinan belajar.

2.3.2 Komponen Pembelajaran dan Strategi Pembelajaran

Dalam menerapkan proses strategi pembelajaran, harus melibatkan berbagai pihak yang terlibat langsung dalam kegiatan pembelajaran. Adapun komponen-komponen pembelajaran yang harus dimiliki menurut Haudi (dalam Herlina, 2022) diantaranya:

1. Guru atau tenaga pendidik yang berperan sebagai pendidik dengan memberikan bimbingan, pengajaran, arahan, dan evaluasi.

2. Peserta didik yaitu kumpulan siswa-siswi yang melakukan kegiatan belajar mengajar di sekolah.
3. Interaksi antara peserta didik dan pendidik. Adanya keterkaitan antara kedua komponen ini menciptakan suasana pendidikan menjadi seimbang.
4. Tujuan pembelajaran sebagai kemampuan yang harus dicapai peserta didik sebagai hasil akhir belajar.
5. Kurikulum yang berperan sebagai acuan pendidikan.

Selain komponen pembelajaran, dalam melakukan strategi pembelajaran tidak terlepas dari komponen strategi yang harus dilaksanakan, menurut Dick dan Carrey (dalam Nasution, 2017) menjelaskan terdapat 5 komponen strategi pembelajaran yaitu:

1. Pertama, kegiatan pembelajaran pendahuluan. Kegiatan pembelajaran pendahuluan memiliki peranan penting dalam proses pembelajaran. Pada kegiatan ini pendidik diharapkan dapat menarik minat peserta didik atas materi pelajaran yang akan disampaikan. Kegiatan pendahuluan yang disampaikan dengan menarik akan dapat memotivasi peserta didik untuk belajar
2. Kedua, penyampaian informasi. Dalam kegiatan ini pendidik akan menetapkan secara pasti informasi, konsep, aturan, dan prinsip-prinsip apa yang perlu disajikan kepada peserta didik. Di sinilah penjelasan pokok tentang semua materi pembelajaran.
3. Ketiga, partisipasi peserta didik. Partisipasi peserta didik sangat penting dalam proses pembelajaran. Proses pembelajaran akan lebih berhasil apabila peserta didik secara aktif melakukan latihan-latihan secara langsung dan relevan dengan tujuan pembelajaran yang sudah ditetapkan.
4. Keempat, tes. Ada dua jenis tes atau penilaian yang biasa dilakukan oleh kebanyakan pendidik, yaitu *pre-test* dan *post-test*.
5. Kelima, kegiatan lanjutan. Kegiatan lanjutan atau *follow up*, secara prinsip ada hubungannya dengan hasil tes yang telah dilakukan.

Berdasarkan teori-teori tersebut, dalam penerapan strategi pembelajaran perlu diperhatikan komponen pembelajaran berupa guru, peserta didik, interaksi, tujuan dan kurikulum sebagai pemain utama dalam kegiatan pembelajaran, serta memperhatikan tahapan-tahapan yang harus dilakukan oleh guru agar kegiatan

pembelajaran dapat berjalan yakni melalui pembelajaran pendahuluan, penyampaian informasi, partisipasi peserta didik, relevansi dengan tujuan dan kegiatan lanjutan.

2.3.3 Unsur dan Jenis Strategi Pembelajaran

Strategi pembelajaran menurut Asrori (2013) terdapat beberapa unsur yang dapat diterapkan untuk mengefektifkan di antaranya: (1) Menetapkan spesifikasi dari kualifikasi perubahan perilaku, (2) memilih pendekatan pembelajaran, (3) memilih dan menetapkan metode, teknik, dan prosedur pembelajaran. Kemudian, dalam penerapan strategi pembelajaran (Asrori, 2013), ada beberapa jenis strategi pembelajaran yaitu:

- A. Strategi Induktif: suatu strategi pembelajaran yang memulai dari hal-hal yang khusus ke hal yang umum.
- B. Strategi Deduktif: suatu strategi pembelajaran yang umum ke hal yang khusus.
- C. Strategi Campuran: gabungan strategi induktif dan deduktif.

Berdasarkan kedua teori di atas, dalam penetapan strategi dalam hal ini mengenai strategi pembelajaran perlu diperhatikan unsur-unsur yang dapat mengefisienkan strategi yaitu dengan menetapkan kualifikasi dalam penelitian ini berupa kualifikasi kedisiplinan, memilih pendekatan, dan menetapkan metode, Teknik atau prosedur pembelajaran yang sesuai dengan kebutuhan. Selain itu, perlu juga dalam penerapan strategi pembelajaran ada beberapa macam strategi yang dapat diterapkan yaitu strategi yang bersifat induktif, deduktif, atau campuran.

2.4 Peran dan Strategi Guru dalam Meningkatkan Kedisiplinan Belajar

2.4.1 Peran Guru dalam Meningkatkan Kedisiplinan Belajar

Untuk meningkatkan kedisiplinan belajar, peran guru sebagai pendidik merupakan hal utama yang akan menjadi acuan untuk meningkatkan kedisiplinan peserta didik. Seperti yang sudah dijelaskan pada bab satu dalam latar belakang penelitian, sekolah dan guru merupakan ujung tombak dalam membentuk karakter disiplin peserta didik. Budimansyah dkk. (2019) mengemukakan *“The school also aims to facilitate everything to do with the process of development of students to become in line with the norms in force in the Community. Through the school, students are prepared to be a person who has a good personality.”* Artinya, sekolah harus memfasilitasi proses perkembangan peserta didik agar memiliki kepribadian

yang baik sesuai dengan norma di masyarakat. Pembelajaran di sekolah bukan hanya untuk mengajarkan peserta didik untuk menguasai mata pelajaran, tetapi juga untuk menjadikan peserta didik sebagai insan yang lebih baik salah satunya adalah melalui penerapan kedisiplinan.

Utamanya dalam kegiatan belajar, guru menjadi pemimpin di kelas yang akan menuntun peserta didik dalam kegiatan belajar. Guru dituntut untuk memiliki kemampuan dan keterampilan yang berkaitan dengan proses pembelajaran. Berdasarkan teori Sutikno (2021) keterampilan-keterampilan tersebut terdiri dari (1) kemampuan menguasai bahan/materi pembelajaran, (2) kemampuan dalam mengelola kelas, (3) kemampuan menggunakan metode, media, dan sumber belajar, (4) kemampuan untuk memberikan penilaian proses maupun hasil. Pada teori ini kemampuan dalam mengelola kelas termasuk di dalamnya berupa pengelolaan kedisiplinan peserta didik.

Guru memiliki peran yang besar dalam memimpin kelas dan mengelola kedisiplinan belajar peserta didik. Menurut teori Suparno (dalam Darmo & Ampera, 2019) menjelaskan bahwa peran utama seorang guru adalah “sebagian tugas utama yang harus dilaksanakan seorang guru dalam kegiatan membina, perilaku, dan memberikan contoh yang baik kepada siswa.” Adapun menurut Suparlan secara umum (dalam Wahyuni, hlm. 9-11, 2021) guru memiliki peran sebagai berikut:

1. Informatore: guru berperan sebagai pelaksana cara mengajar informatif, laboratorium, studi lapangan, dan sumber informasi kegiatan akademik maupun umum.
2. Organisator: guru berperan segala komponen yang berkaitan dengan kegiatan belajar mengajar, semua diorganisasikan sedemikian rupa sehingga dapat mencapai efektivitas dan efisiensi dalam belajar mengajar.
3. Motivator: guru berperan meningkatkan kegairahan dan pengembangan kegiatan belajar peserta didik, menumbuhkan swadaya (aktivitas), daya cipta (kreativitas), sehingga akan terjadi dinamika di dalam proses belajar mengajar.
4. Pengarah/Direktor: guru berperan dalam membimbing dan mengarahkan kegiatan belajar siswa sesuai dengan tujuan dan cita-cita.
5. Inisiator: guru berperan sebagai pencetus ide-ide dalam proses belajar.
6. Fasilitator: guru berperan memberikan kemudahan dalam proses belajar mengajar

misalnya dengan menciptakan suasana kegiatan yang sedemikian rupa, sesuai dengan perkembangan peserta didik, sehingga pembelajaran akan berlangsung secara efektif.

7. Mediator: guru berperan sebagai penengah dalam kegiatan belajar peserta didik.
8. Evaluator: guru memiliki otoritas untuk menilai prestasi peserta didik dalam bidang akademis maupun tingkat keberhasilan peserta didik.

Berdasarkan teori di atas, guru memiliki peran-peran yang banyak dan penting dalam kegiatan pembelajaran di sekolah. Adapun peran guru berdasarkan teori di atas salah satunya adalah sebagai pengarah, dimana guru harus membimbing dan mengarahkan peserta didik dalam proses pembelajaran. Diantaranya adalah dengan membimbing dan mengarahkan peserta didik untuk bersikap disiplin dalam kegiatan pembelajaran. Selanjutnya teori lain mengemukakan bahwa “penciptaan iklim kelas yang kondusif menuntut guru agar mampu mengelola kelas secara baik, sehingga nilai-nilai kedisiplinan yang dimaksudkan oleh guru akan sampai ke dalam diri siswa melalui pembiasaan dan suasana yang diciptakan di dalam kelas.” Artinya guru memiliki peran untuk menciptakan kondisi kelas yang kondusif agar peserta didik bersikap disiplin melalui pembiasaan (Wuryandani, Wuri. Maftuh, Bunyamin. Sapriya. Budiansyah 2014).

2.4.2 Strategi Guru dalam Meningkatkan Kedisiplinan Belajar Peserta Didik

Guru perlu memiliki strategi dan upaya yang baik ketika sedang berperan sebagai pengarah di dalam kegiatan pembelajaran agar tujuan pembelajaran dapat tercapai dengan baik. Dengan strategi yang baik guru akan dapat melakukan upaya untuk meningkatkan kedisiplinan dan menghadapi hambatan-hambatan kedisiplinan belajar peserta didik.

Adapun menurut Manshur (hlm. 19, 2019) beberapa strategi yang dapat digunakan untuk meningkatkan kedisiplinan yang bisa dilakukan oleh guru diantaranya:

1. Dengan pembiasaan: membiasakan peserta didik untuk melakukan segala sesuatu secara tertib.
2. Dengan contoh dan teladan: memberikan contoh peserta didik dengan menjadi guru yang tertib dan disiplin.

3. Dengan penyadaran: memberikan penjelasan mengenai pentingnya kedisiplinan bagi peserta didik dengan alasan yang dapat diterima, sehingga akan timbul kesadaran tentang perintah yang harus dikerjakan dan larangan yang harus ditinggalkan.
4. Dengan pengawasan atau kontrol: perilaku disiplin peserta didik dapat naik-turun sehingga guru harus melakukan pengawasan dan kontrol terhadap kedisiplinan peserta didik.

Strategi dan upaya lain yang dapat digunakan oleh guru dalam meningkatkan kedisiplinan belajar peserta didik adalah melalui pendekatan. Adapun teori ini dikemukakan oleh Mufidah (2020) dimana terdapat 10 pendekatan yang dapat dilakukan yaitu:

1. Pendekatan Individual: pendekatan ini berupa pengelolaan dan penguasaan kelas terhadap peserta didik secara individu. Contohnya menghentikan peserta didik yang suka berbicara dengan memisahkan peserta didik tersebut dan ditempatkan dengan anak yang pendiam.
2. Pendekatan Sosial: pada pendekatan ini, guru harus mendidik peserta didik ke arah pola dan tingkah laku masyarakat sesuai dengan Pancasila.
3. Pendekatan Interaksi: pendekatan ini merupakan gabungan dari pendekatan sosial dan interaksi.
4. Pendekatan Psikologi Kognitif: pendekatan ini berupa perubahan kebiasaan tanpa melibatkan proses mental seperti motivasi, kesengajaan, kebiasaan, dll.
5. Pendekatan Pembiasaan: pendekatan ini berupa penanaman pembiasaan-pembiasaan baik kepada peserta didik.
6. Pendekatan Pengalaman: pendekatan ini berupa pengajaran berdasarkan pengalaman, dimana peserta didik dilibatkan pada pengalaman sesungguhnya yang dirancang oleh guru. Pendekatan Keteladanan: pendekatan berupa keteladanan yang baik yang ditanamkan kepada peserta didik.
7. Pendekatan Kebebasan: pendekatan berupa memberikan kebebasan bagi peserta didik untuk melakukan kegiatan di dalam kelas selama tidak menyimpang dari peraturan yang ada dan peraturan yang disepakati.
8. Pendekatan Keagamaan: pendekatan ini dilakukan sebagai bentuk penerapan prinsip-prinsip mengajar seperti prinsip korelasi dan sosialisasi, guru dapat

menyisipkan pesan-pesan keagamaan dalam pembelajaran.

9. Pendekatan Bervariasi: pendekatan ini dilakukan sebagai strategi menghadapi permasalahan peserta didik yang bervariasi dan bermacam- macam.

Berdasarkan pendapat-pendapat ahli di atas, terdapat beberapa strategi meningkatkan kedisiplinan yang dapat diterapkan kepada peserta didik, di antaranya melalui peran guru, pembiasaan terhadap peserta didik selama kegiatan belajar mengajar, dan melakukan pendekatan-pendekatan kepada peserta didik. Strategi meningkatkan kedisiplinan ini dapat disesuaikan dengan keadaan atau hambatan kedisiplinan belajar yang dihadapi oleh guru.

2.5 Penelitian Terdahulu

Secara spesifik belum terdapat penelitian yang membahas mengenai Strategi Guru PPKn dalam meningkatkan Kedisiplinan Belajar Peserta Didik di SMA Advent Bandung Kelas XI IPA, namun terdapat beberapa kajian terdahulu yang pembahasannya berkaitan dengan Strategi guru dan Kedisiplinan Belajar.

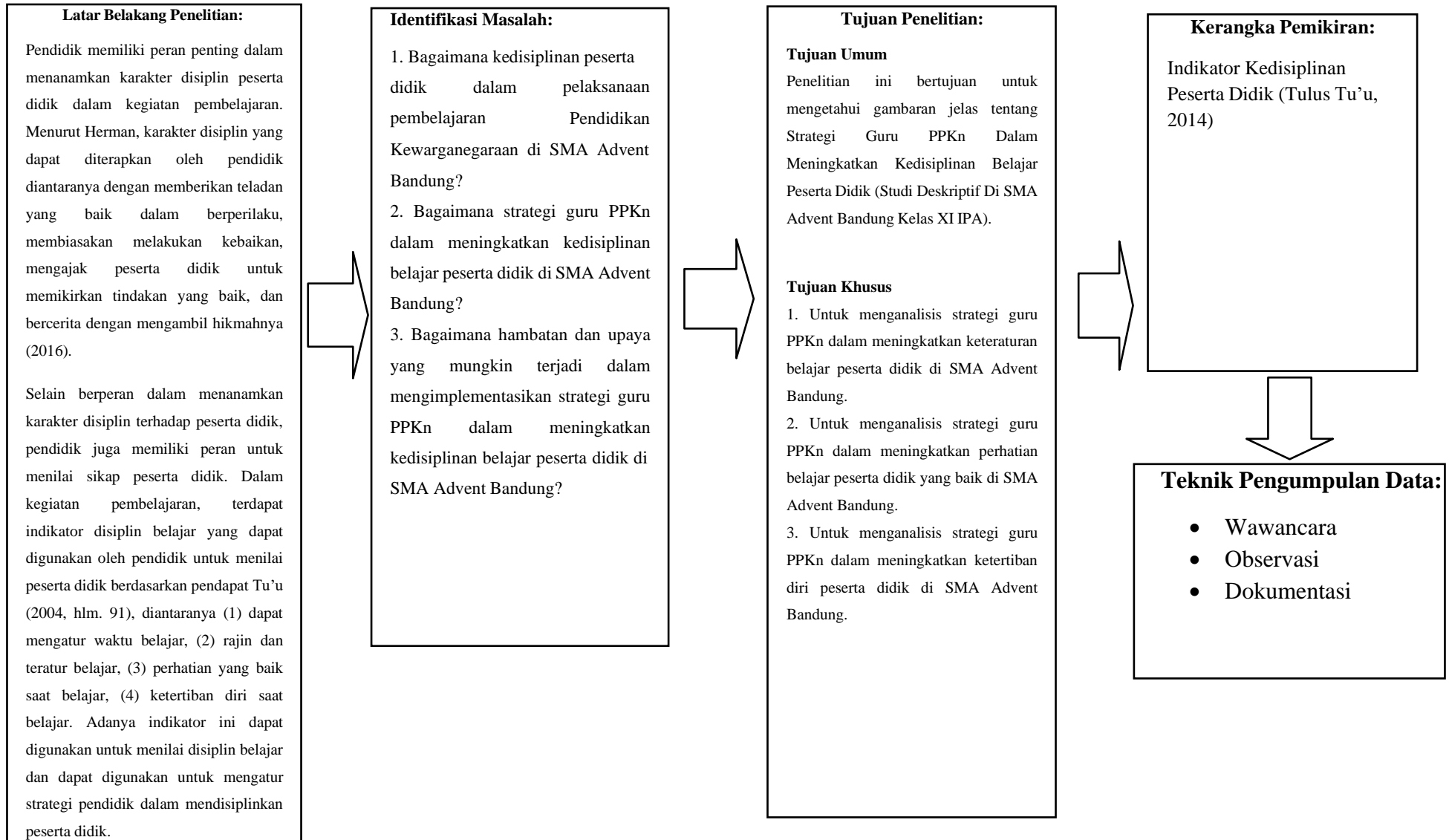
1. penelitian yang dilakukan oleh Nurhayati Dan Hasni Ab (2016) yang berjudul *Strategi Guru Dalam Membangun Kedisiplinan Belajar Siswa di SDIT Al-Qalam*. penelitian ini menunjukkan bahwa, (1) Strategi guru dalam membangun kedisiplinan peserta didik di SDIT Al Qalam dimulai dengan diadakan berbagai fasilitas yang diperlukan di dalam ruang kelas agar peserta didik terbiasa berperilaku disiplin.(2) pelaksanaan strategi guru dalam membentuk sikap disiplin melalui pembelajaran yaitu dengan menggunakan keteladanan yaitu memberikan contoh keteladanan yang baik kepada peserta didik, dan pemberian sanksi yang mendidik, serta pemberian reward/hadiah bagi peserta didik yang berprestasi dan tidak melanggar tata tertib sekolah dan tata tertib kelas secara kualitatif sudah menunjukkan hasil dari proses pembelajaran melalui strategi pusat belajar dengan model yang diberikan guru.
2. penelitian kedua dilakukan oleh Mona Rosdiana dan M Ragil Kurniawan yang berjudul *Strategi Guru Dalam Pengembangan Karakter Disiplin Siswa SD Muhammadiyah Blawong 1 Jetis Bantul Yogyakarta*. Penelitian ini menghasilkan kesimpulan bahwa bentuk- bentuk karakter disiplin peserta didik SD Muhammadiyah Blawong 1 Jetis adalah disiplin waktu, disiplin menegakkan aturan, disiplin sikap dan disiplin dalam beribadah. Strategi guru dalam

pengembangan karakter disiplin peserta didik adalah melalui kegiatan intrakurikuler, ekstrakurikuler, keteladanan, kegiatan pembiasaan dan mengikutsertakan peserta didik untuk mewakili sekolah dalam lomba. Dalam kegiatan intrakurikuler dan ekstrakurikuler ditetapkan adanya aturan dan sanksi bagi peserta didik yang melakukan pelanggaran kedisiplinan. Dalam pembiasaan guru memberikan pendekatan dan penekanan kepada peserta didik agar tidak mengulangi pelanggaran kedisiplinan. Hambatan dalam pengembangan karakter disiplin peserta didik adalah karakter peserta didik yang heterogen, latar belakang pola asuh orang tua peserta didik yang berbeda-beda, pengaruh penggunaan gadget, kebiasaan peserta didik saat di rumah, kemudian dibawa ke sekolah sehingga menjadikan peserta didik sulit beradaptasi dengan peraturan di sekolah

3. selanjutnya ada penelitian yang dilakukan oleh Umi Listari, Sulistyarini, dan Thomy Sastra Atmaja pada tahun 2019 yang berjudul *Peranan Guru PPKN Dalam Menerapkan Disiplin Siswa Kelas X SMA Negeri 6 Pontianak*. Berdasarkan hasil observasi dan wawancara dengan Waka Kepesertadidikan dan guru PPKn, diketahui bahwa guru sudah menerapkan disiplin walaupun masih ada guru yang belum sepenuhnya menerapkan. Guru selalu menekankan kepada peserta didiknya tentang pentingnya disiplin waktu dimulai dari jam kedatangan peserta didik ke sekolah, saat proses pembelajaran hingga dengan kepulangan peserta didik. Adapun menerapkan disiplin waktu yang telah dilakukan guru maupun pihak sekolah berdasarkan hasil 8 observasi yang peneliti lakukan dengan guru PPKn pada hari Senin tanggal 11 September 2017 antara lain peserta didik masuk kelas tepat waktu yaitu pukul 07.45 WIB, peserta didik mengikuti 31 aturan tata tertib sekolah dengan baik hal ini dilihat peserta didik masuk kelas tepat waktu dan menghormati guru saat jam pelajaran berlangsung. Hal ini sejalan dengan yang disampaikan oleh Jamal (2003:95) mengatakan bahwa: Disiplin sikap menjadi sorotan utama bagi seorang guru. Sikap peserta didik dalam belajar dapat dipengaruhi perasaan senang atau tidak senang pada performa guru, pelajaran atau lingkungan di sekitarnya. Dan untuk mengantisipasi munculnya sikap negatif dalam belajar, guru-guru harus bersikap profesional dan bertanggung jawab terhadap profesi yang dipilihnya. Seorang guru akan berusaha memberikan yang terbaik bagi peserta didiknya, sehingga peserta didik merasa senang mengikuti pelajaran yang diajarkan oleh guru

4. Penelitian keempat ialah penelitian yang dilakukan oleh Nurhidayah, Mabruur Haslan dan Muh. Zubair pada 2018 yang berjudul *Peran Guru PPKN Dalam Mengembangkan Disiplin (Studi Deskriptif Pada Peserta didik Kelas VIII Di SMP Negeri 18 Mataram)*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa (1) peran guru PPKn dalam mengembangkan disiplin pada peserta didik kelas VIII yaitu memberikan motivator, membiasakan peserta didik menaati peraturan di sekolah, serta menumbuhkan sikap sopan santun dan beretika serta memberikan contoh teladan, dan memberikan sanksi.(2) terdapat sejumlah faktor pendukung dan penghambat guru PPKn dalam mengembangkan disiplin peserta didik. Faktor pendukung berupa faktor internal guru dan kerja sama antara tenaga pendidik, sedangkan faktor penghambat berupa lingkungan dan kurang kesadaran dari orang tua
5. Penelitian serupa yang terakhir adalah penelitian yang dilakukan oleh Marta Da Rince, Gisela Nuwa, Petrus Kpalet (2021) yang berjudul *Peran Guru PPKn Dalam Meningkatkan Kedisiplinan Peserta Didik*. Penelitian ini menghasilkan Hasil penelitian menunjukkan bahwa peran guru PKN bukan hanya mengajar tetapi mereka juga berperan sebagai guru pembimbing dalam hal kegiatan akademik dan non akademik, sebagai penasihat bagi setiap peserta didik yang melanggar, sebagai teladan dalam menjalankan peraturan dan tata tertib sekolah dan sebagai motivator bagi setiap peserta didik yang kehilangan orientasi hidup. Hal ini dibuktikan oleh guru PKN dengan datang tepat waktu, disiplin dalam berpakaian, memelihara dan menjaga ketertiban sekolah, menjunjung tinggi nama baik sekolah, tidak meninggalkan sekolah tanpa izin. Sedangkan faktor-faktor penghambat kurangnya kedisiplinan peserta didik yaitu partisipasi orang tua masih sangat minim dalam menjaga kedisiplinan peserta didik, pengaruh teman sebaya terhadap kedisiplinan sangat kuat, lingkungan masyarakat, sikap masa bodoh peserta didik terhadap nasehat guru.

2.6 Kerangka Pemikiran



Gambar 2.1 Kerangka Berpikir